

Peran Guru dalam Membentuk Disiplin dan Peduli Sosial pada Siswa SMA di SILN Sekolah Indonesia Makkah

Sudahri^{1✉}, Sujarwo²

(1,2) Magister Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru dalam membangun karakter disiplin dan kepedulian sosial siswa di SMA SILN Sekolah Indonesia Makkah serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung proses pembentukan karakter tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan sumber data yang melibatkan kepala sekolah, guru, dan siswa. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup tahapan pencatatan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan penting dalam membentuk kedisiplinan siswa melalui pemberian teladan, penerapan aturan sekolah, pembiasaan kegiatan positif, penguatan nilai religius, serta pemberian tugas dan apresiasi. Dalam membangun kepedulian sosial, guru menerapkan strategi keteladanan, pembiasaan perilaku sosial, integrasi nilai sosial dalam pembelajaran, keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial dan ekstrakurikuler, serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan penuh empati. Faktor pendukung pembentukan disiplin meliputi konsistensi keteladanan guru, budaya religius sekolah, dan penerapan aturan yang berkelanjutan. Sementara itu, kepedulian sosial didukung oleh lingkungan kolaboratif, pembelajaran berbasis pengalaman, serta pendekatan guru yang humanis dan komunikatif. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan karakter, khususnya mengenai praktik peran guru dalam membentuk disiplin dan kepedulian sosial siswa pada lingkungan pendidikan multikultural SILN.

Abstract: This study aims to examine the role of teachers in developing students' disciplinary character and social awareness at SMA SILN Sekolah Indonesia Makkah, as well as to identify the factors that support the process of character formation. This research employed a descriptive qualitative approach, with data sources involving the principal, teachers, and students. Data were collected through in-depth interviews and observations, and subsequently analyzed using the interactive model developed by Miles, Huberman, and Saldaña, which consists of data recording, data condensation, data display, and conclusion drawing stages. Data validity was ensured through triangulation techniques. The findings indicate that teachers play a crucial role in fostering students' discipline through exemplary behavior, the implementation of school regulations, habituation of positive activities, reinforcement of religious values, as well as the provision of assignments and appreciation. In developing students' social awareness, teachers implement strategies including role modeling, habituation of social behaviors, integration of social values into learning activities, student involvement in social and extracurricular activities, and the creation of an inclusive and empathetic learning environment. Supporting factors in the development of student discipline include consistency in teacher role modeling, a religious school culture, and the sustainable implementation of school regulations. Meanwhile, the development of social awareness is supported by a collaborative environment, experiential learning approaches, and teachers' humanistic and communicative approaches. This study contributes to the advancement of character education research, particularly regarding the practical role of teachers in fostering students' discipline and social awareness within the multicultural educational environment of SILN.

Article History:

Received: 25 July 2026

Revised: 17 September 2026

Accepted: 27 September 2026

Published: 29 September 2026

Kata kunci:

Peran Guru, Pendidikan karakter, Disiplin Siswa, Peduli Sosial

Keywords:

Teacher Role, Character Education, Student Discipline, Social Awareness

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



How to cite: Sudahri, S., & Sujarwo, S. (2026). Peran Guru Dalam Membentuk Disiplin Dan Peduli Sosial Pada Siswa SMA Di SILN Sekolah Indonesia Makkah. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Bisnis*, 4(3), 1564–1573. <https://doi.org/10.70716/emis.v4i3.870>

PENDAHULUAN

SILN (Sekolah Indonesia di Luar Negeri) merupakan wadah pendidikan anak bagi warga negara Indonesia yang bertempat di luar negeri, baik sebagai tenaga kerja, diplomat, maupun pelaku usaha. Keberadaan SILN membentuk benteng identitas bagi anak-anak yang bertumbuh di lingkungan multikultural serta multilingual, dengan mengintegrasikan pelajaran Pancasila, Bahasa Indonesia, Sejarah Indonesia, Pendidikan Agama dan Kebudayaan Indonesia dalam kurikulum. Melalui pelajaran tersebut, anak-anak diajak untuk mengenali identitas personal sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Lebih jauh, SILN menjadi ruang aman bagi anak-anak migran yang mengalami disorientasi budaya dan tekanan psikososial. SILN menjadi wadah pembentukan identitas kolektif sebagai komunitas diaspora, sehingga mereka tidak merasa teralienasi dari akar sosial budayanya. Maka, peran SILN tidak sekadar bersifat administrasi dan akademik, melainkan juga menyentuh aspek sosial, emosional, dan identitas (Fadhilah et al. 2025). Pendidikan tidak sekadar berfungsi memindahkan pemahaman, namun terutama meningkatkan kapasitas kemanusiaan siswa agar dapat bersikap, berpikir, serta bertindak secara bermakna dalam kehidupan. Dalam perspektif ini, pendidikan menjadi sarana pembentukan kepribadian, moral, dan kesadaran sosial individu (Karoluslina et al. 2025). Dalam konteks pendidikan formal, tujuan pendidikan tidak sekadar berorientasi pada pencapaian prestasi akademik, melainkan juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai sosial yang diperlukan siswa untuk hidup bermasyarakat (Khadijah et al. 2021; Pratiwi et al. 2020). Sekolah berperan sebagai wahana strategis dalam menanamkan nilai disiplin dan kepedulian sosial melalui berbagai aktivitas pembelajaran, pembiasaan, dan interaksi sosial (Aqib 2023). Kemudian, Pendidikan berperan penting dalam membentuk disiplin dan kepedulian sosial sebagai bagian dari kesadaran hidup bersama (Basri et al. 2025).

Kedisiplinan dan kepedulian sosial merupakan dua aspek penting yang muncul dalam lingkungan sekolah dan berperan dalam membina karakter siswa. Di sekolah, kedisiplinan ini meliputi ketaatan terhadap tata tertib, pengelolaan waktu, tanggung jawab dalam mengikuti pembelajaran, maupun sikap taat atas peraturan yang diberlakukan. Namun, masih ditemukan perilaku siswa yang kurang konsisten dalam menerapkan disiplin, seperti keterlambatan hadir, ketidaktertiban dalam mengikuti pembelajaran, dan rendahnya kesadaran terhadap tanggung jawab akademik maupun nonakademik (Syifa et al. 2022; Wills et al. 2019).

Secara normatif, guru memainkan peranan strategis dalam merealisasikan visi dari pendidikan tersebut. Guru tidak sekadar bertindak sebagai penyampai materi, melainkan juga sebagai pendidik, pembimbing, panutan, dan agen nilai yang langsung menanamkan disiplin dan kepedulian sosial kepada siswa (Pratiwi et al., 2020). Melalui keteladanan, pembiasaan, pengelolaan kelas, dan interaksi sosial yang intens, guru diharapkan dapat membentuk perilaku disiplin serta menumbuhkan empati dan kepedulian sosial siswa secara berkelanjutan. Namun, realitas empiris memperlihatkan bahwa implementasi peranan guru dalam melatih kepedulian sosial serta kedisiplinan belum sepenuhnya optimal. Masih terdapat siswa dengan kedisiplinan yang minim dalam menaati aturan sekolah, belum konsisten dalam mengelola waktu belajar, serta memperlihatkan tingkat kepedulian sosial yang beragam (Siregar et al. 2025). Keadaan ini menandakan adanya ketimpangan antara idealitas pendidikan karakter yang diharapkan serta praktik yang terjadi di lapangan.

Pembentukan kedisiplinan dan kepedulian sosial pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari proses pembiasaan yang berlangsung secara konsisten di lingkungan sekolah. Kedisiplinan tidak hanya terlihat dari kepatuhan siswa terhadap aturan, tetapi juga dari kemampuan mengatur waktu, menyelesaikan tanggung jawab, serta menunjukkan komitmen terhadap kegiatan pembelajaran. Sementara itu, kepedulian sosial berkembang melalui pengalaman siswa dalam berinteraksi, bekerja sama, menghargai perbedaan, dan membantu orang lain. Oleh karena itu, guru memiliki posisi penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang memungkinkan kedua karakter tersebut berkembang secara bersamaan. Kegiatan pembelajaran kelompok, misalnya, dapat menjadi sarana untuk melatih

tanggung jawab individu sekaligus membangun kerja sama dan kepekaan terhadap kebutuhan teman. Namun, sebagaimana ditemukan dalam kajian sebelumnya, pembelajaran kelompok yang diterapkan guru belum selalu menjadi kebutuhan yang tumbuh dari kesadaran siswa, sehingga belum sepenuhnya mampu menumbuhkan kepekaan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Tantangan-tantangan ini semakin kompleks ketika siswa SMA berada pada fase remaja yang ditandai oleh pencarian identitas, sensitivitas emosional, dan meningkatnya pengaruh lingkungan sosial (Purnomo et al. 2024). Dalam konteks SILN, tantangan ini semakin kompleks karena siswa hidup di tengah perbedaan budaya negara lain kebudayaan Indonesia terkait norma serta nilai sosial. Sekolah Indonesia Makkah, sebagai bagian dari SILN, memiliki karakteristik khusus karena terletak di lingkungan religius dan multinasional. Kondisi ini menuntut guru untuk menjalankan peran tidak sekadar secara pedagogis, melainkan juga secara sosiokultural dan sebagai penjaga identitas, sebagaimana guru juga berperan penting dalam membentuk karakter siswa di lingkungan pendidikan lainnya (Ibrahim et al., 2023). Guru diharapkan mampu menyeimbangkan adaptasi terhadap konteks lokal dengan internalisasi nilai-nilai kebangsaan Indonesia. Kompleksitas peran ini masih jarang dikaji secara mendalam dalam penelitian sebelumnya.

Sebagian besar penelitian tentang peran guru dalam pembinaan akhlak, kedisiplinan, dan kepedulian sosial siswa masih dilakukan di sekolah dalam negeri, sedangkan kajian pada Sekolah Indonesia di Luar Negeri (SILN), khususnya SMA SILN Sekolah Indonesia Makkah, masih terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian karena temuan dari sekolah dalam negeri belum tentu dapat digeneralisasikan pada konteks SILN yang memiliki karakteristik multikultural dan tantangan yang berbeda. Selain itu, penelitian sebelumnya umumnya menggunakan pendekatan tunggal, seperti teori pendidikan karakter atau teori disiplin, sehingga belum mengintegrasikan secara komprehensif teori peran, teori pembelajaran sosial, dan perspektif sosiokultural. Akibatnya, pemahaman mengenai peran guru dalam membentuk karakter siswa masih bersifat parsial dan belum sepenuhnya merepresentasikan kompleksitas pendidikan multikultural di era Society 5.0 yang diwarnai perkembangan teknologi serta tantangan etika dan moral.

Di samping itu, penelitian yang ada lebih banyak menyoroti hasil atau tingkat disiplin dan kepedulian sosial siswa, sedangkan kajian mengenai proses, strategi, dan pengalaman guru dalam membentuk karakter siswa masih terbatas. Keterbatasan ini menandakan adanya kesenjangan empiris, khususnya terkait praktik nyata guru dalam membina disiplin dan kepedulian sosial di lingkungan SILN dengan uniknya tantangan sosial serta budaya yang dihadapi. Penting untuk dikaji lebih lanjut mengenai peran guru, tidak sekadar menjelaskan materi ajarnya, melainkan juga menjadi panutan, pembimbing, dan motivator dalam membentuk kedisiplinan serta kepedulian sosial pada siswa SMA di SILN Sekolah Indonesia Makkah menjadi sangat penting dan relevan. Harapannya, kajian ini mampu menghasilkan penggambaran yang holistik terkait pelaksanaan peranan guru, strategi yang dipergunakan, hingga hambatan yang terjadi dalam pembentukan karakter siswa di lingkungan SILN.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini difokuskan pada peran guru dalam membentuk kedisiplinan dan kepedulian sosial siswa melalui pembelajaran, kegiatan pembiasaan, dan interaksi sosial di SMA SILN Sekolah Indonesia Makkah dalam konteks lingkungan sekolah yang multikultural. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam pembentukan kedisiplinan dan kepedulian sosial siswa serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung yang memengaruhi pembentukan kedua karakter tersebut di SMA SILN Sekolah Indonesia Makkah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam makna dan realitas sosial yang kompleks, tidak hanya berdasarkan fenomena yang tampak, tetapi juga konteks yang melingkupinya (Tohirin, 2022; Murdiyan, 2020). Paradigma kualitatif memandang bahwa fenomena sosial, budaya, dan perilaku manusia perlu dipahami secara menyeluruh melalui totalitas konteks, bukan sekadar melalui data yang terukur secara kuantitatif. Adapun jenis penelitian yang

digunakan adalah studi deskriptif kualitatif yang berfokus pada pengungkapan makna, proses, dan dinamika lapangan melalui data berupa kata-kata, perilaku, dan dokumen relevan (Juita et al., 2025). Penelitian ini diselenggarakan di SMA di SILN Sekolah Indonesia Makkah, pada bulan Januari hingga Maret 2026.

Sumber data penelitian ini meliputi guru sebagai informan utama yang memiliki peran langsung dalam proses pembelajaran dan pembinaan karakter siswa, khususnya dalam pembentukan disiplin dan kepedulian sosial. Untuk memperkaya perspektif, kepala sekolah dan siswa turut dijadikan informan pendukung guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif terkait kebijakan sekolah, implementasi aturan, serta dampak peran guru terhadap perilaku siswa.

Dalam menghimpun data, teknik yang dijalankan yakni wawancara semi-terstruktur dengan wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi, serta studi dokumentasi. Instrumen yang digunakan untuk wawancara mendalam adalah pedoman wawancara semi-terstruktur yang memuat daftar pertanyaan terbuka agar peneliti dapat memperdalam pertanyaannya sebagaimana respons serta konteks jawaban narasumber. Secara substansi, pedoman wawancara memuat beberapa aspek utama. Pertama, pemahaman informan tentang disiplin dan peduli sosial, misalnya pandangan guru mengenai makna disiplin dan kepedulian sosial serta pentingnya nilai tersebut bagi siswa. Kedua, peran dan strategi guru, seperti cara guru menanamkan disiplin dalam pembelajaran, bentuk keteladanan yang diberikan, serta tindakan guru dalam membangun sikap kepedulian sosial dengan aktivitas di sekolah. Ketiga, pelaksanaan dan pengalaman di lapangan, yang menggali bagaimana penerapan aturan sekolah, pembiasaan sikap disiplin, hingga interaksi sosial siswa di kehidupan sehari-hari. Keempat, hambatan dan solusi, yang menanyakan hambatan yang dirasakan guru maupun tindakan yang dilakukan untuk menyelesaikannya. Kelima, dampak dan hasil, yang berfokus pada perubahan perilaku siswa serta indikator keberhasilan pembinaan disiplin dan peduli sosial. Pedoman wawancara ini bersifat fleksibel dan dapat berkembang selama proses penelitian, yang memungkinkan peneliti menghimpun data yang mendalam, kaya makna, serta selaras dengan konteks penelitian.

Instrumen observasi yang dipergunakan yakni lembar observasi serta dokumentasi lapangan, yang memungkinkan peneliti mencatat kejadian penting, perilaku yang muncul, serta konteks situasi secara rinci dan objektif. Selanjutnya, studi dokumentasi dimaksudkan guna memperkuat serta menyempurnakan perolehan data dari wawancara dan observasi, dengan menelaah berbagai dokumen sekolah, misalnya tata tertib, program pembinaan karakter, jadwal kegiatan, hingga arsip atau laporan kegiatan. Dalam menganalisis data, analisis yang dijalankan yakni model Miles & Huberman, yang melewati tahapan pengumpulan data, pereduksian data, penyajian data, hingga verifikasi atau penarikan kesimpulan. Aktivitas dalam analisis datanya dijalankan secara interaktif serta dijalankan secara berkelanjutan hingga selesai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa

Guru menjadi teladan utama dalam menanamkan disiplin siswa. Guru menjadi contoh nyata dalam perilaku disiplin, misalnya datang tepat waktu, berpakaian rapi, serta bersikap sopan dan konsisten dalam menjalankan aturan.

"...dalam kegiatan jam belajar setiap hari saya memberikan contoh terhadap siswa dengan memakai pakaian yang rapi, kemudian masuk kelas ataupun datang tepat waktu..." (P1)

"Guru hadir di kelas tepat waktu... maka siswa pun akan mengikuti... karena guru itu sebuah cermin bagi siswanya." (P8)

"Guru harus menjadi 'kurikulum hidup' bagi siswanya... siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dari guru." (P3)

Dalam teori *social learning*, tokoh yang dihormati dan dikagumi memiliki pengaruh besar dalam proses pembentukan perilaku individu (Suryaman, 2024). Individu akan meniru suatu perilaku apabila

perilaku tersebut menarik perhatian, dapat diingat, mampu dilakukan, dan dianggap memberikan manfaat atau penguatan. Proses ini memperlihatkan bahwa pembelajaran tidak selalu memerlukan pengalaman langsung, tetapi dapat terjadi melalui pengamatan terhadap individu lainnya yang dijadikan sebagai model (Rahman, 2014). Keteladanan guru berkaitan dengan pembentukan norma sosial di dalam kelas. Perilaku disiplin yang ditunjukkan guru secara berulang akan membentuk standar perilaku yang dianggap benar dan layak oleh siswa. Penemuan ini selaras dengan konsep bahwa lingkungan belajar yang konsisten dan terstruktur dapat memperkuat internalisasi nilai disiplin dalam diri siswa. Maka, hasil wawancara tersebut menegaskan bahwa keteladanan bukan hanya sekadar metode pengajaran, tetapi merupakan proses pendidikan karakter yang efektif. Disiplin tidak sekadar ditanamkan melalui instruksi ataupun aturan, melainkan ditransmisikan dengan sikap nyata guru yang dicontoh serta dilihat oleh siswa di kehidupan sehari-harinya.

Peran Guru dalam Membentuk Kepedulian Sosial

Temuan memperlihatkan bahwa guru memainkan peranan sebagai teladan utama dalam menumbuhkan sikap peduli sosial siswa. Guru menanamkan nilai kepedulian melalui perilaku nyata yang bisa dicontoh di kehidupan sehari-hari. Bentuk keteladanan tersebut meliputi sikap empati, membantu siswa yang mengalami kesulitan, menghargai orang lain, dan memperlihatkan perhatian terhadap kondisi siswa.

"Guru itu berperan sebagai teladan dan motivator dalam menanamkan nilai kepedulian sosial dengan cara memberikan contoh langsung kepada siswa, menciptakan suasana kelas inklusif, dan mengadakan kegiatan sosial." (P1)

"Hal sederhana di dalam kelas saja ketika ada anak-anak yang butuh pulpen contohnya dan saya punya pulpen dan saya pinjamkan ke anak-anak atau hal-hal yang sekiranya saya bisa bantu terhadap anak-anak ya saya sebagai guru membantu." (P4)

Guru dapat menjadi motivator serta teladan dengan menciptakan suasana kelas yang inklusif, memberikan contoh perilaku peduli, serta melibatkan siswa dalam kegiatan sosial. Hal ini menggambarkan bahwa proses pembentukan kepedulian sosial dijalankan dengan interaksi sosial yang positif dan lingkungan belajar yang mendukung tumbuhnya empati antar siswa. Guru berusaha menghadirkan suasana kelas yang nyaman, saling menghargai, dan penuh kerja sama sehingga siswa terbiasa untuk peduli terhadap orang lain.

Faktor Pendukung Peran Guru dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa

Faktor pendukung yang muncul antara lain keteladanan guru yang konsisten, budaya religius yang kuat, dan penerapan aturan dan pembiasaan.

1. Keteladanan Guru yang Konsisten

Keteladanan guru menjadi faktor utama yang mendukung keberhasilan pembentukan disiplin dan kepedulian sosial siswa.

"Guru harus memperlihatkan disiplin... siswa cenderung meniru..." (P3)

"Guru adalah cermin bagi siswanya..." (P8)

Keteladanan guru berfungsi sebagai stimulus utama dalam proses pembelajaran sosial. Perilaku guru yang konsisten memberikan contoh konkret yang mudah diamati dan ditiru oleh siswa.

2. Budaya Religius Sekolah

Lingkungan sekolah yang berbasis nilai keagamaan mendukung pembentukan disiplin dan kepedulian sosial siswa.

"Menjaga sholat lima waktu... itu sudah bisa disiplin..." (P5)

"Disiplin adalah bentuk tanggung jawab kepada Allah..." (P6)

3. Budaya Religius Memberikan Landasan Nilai yang Kuat dalam Membentuk Perilaku Siswa

Pembiasaan dan aturan yang konsisten, adanya aturan yang jelas dan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus menjadi faktor pendukung penting.

"Aturan dilaksanakan secara konsisten..." (P2) *"Kita membuat aturan bersama..."* (P4)

Konsistensi dalam penerapan aturan menciptakan lingkungan yang terstruktur dan kondusif bagi pembentukan disiplin.

Faktor Pendukung Peran Guru dalam Membentuk Kepedulian Sosial

Faktor pendukung yang muncul antara lain lingkungan sosial yang kolaboratif, dan kegiatan pembelajaran yang berbasis praktik dan pengalaman langsung. Di samping itu, pendekatan guru yang humanis dan komunikatif juga menjadi aspek penting dalam memperkuat internalisasi nilai kepedulian sosial pada siswa

1. Lingkungan Sosial yang Kolaboratif

Interaksi sosial yang positif antar siswa mendukung terbentuknya kepedulian sosial.

"Membiaskan siswa untuk saling membantu..." (P5) *"Kerja kelompok dan gotong royong..."* (P9)

Lingkungan sosial yang kolaboratif memungkinkan siswa belajar melalui interaksi langsung dengan teman sebaya.

2. Kegiatan Praktis dan Sosial

Keterlibatan siswa dalam kegiatan nyata menjadi faktor pendukung dalam menanamkan kepedulian sosial.

"Program 'Buku Berkah'... menyumbangkan buku..." (P6) *"Kegiatan bakti sosial..."* (P8)

Kegiatan praktis memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam menerapkan nilai kepedulian sosial (Corcoran et al. 2020).

3. Pendekatan Guru yang Humanis dan Komunikatif

Relasi yang positif antara guru beserta siswa menjadi faktor pendukung dalam pembinaan kepedulian sosial.

"Pendekatan dan penuh perhatian..." (P7) *"Membangun komunikasi yang baik..."* (P2)

Pendekatan humanis menghasilkan iklim belajar yang nyaman serta terbuka. Siswa merasakan penghargaan, yang menghasilkan mereka lebih mudah menerima arahan dan nilai-nilai yang diberikan guru.

Pembahasan

Peran Guru dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa guru berperan sebagai teladan melalui perilaku disiplin yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya datang tepat waktu, berpakaian rapi, dan menjalankan aturan secara konsisten. Di samping itu, guru juga membentuk disiplin melalui pembuatan aturan kelas bersama siswa, pembiasaan kegiatan rutin, integrasi nilai-nilai religius, serta pemberian tugas dan penguatan (*reinforcement*). Setiap individu yang menempati suatu posisi sosial diharapkan menjalankan peran sesuai dengan tuntutan dan ekspektasi lingkungan sosialnya. Peran tidak bersifat individual semata, melainkan dibentuk oleh sistem nilai serta norma sosial yang berlaku, sehingga perilaku seseorang dapat dipahami melalui peran yang dijalankannya dalam struktur sosial (Turner, 2001). Temuan ini sejalan dengan teori peran yang menempatkan guru sebagai pendidik, pembimbing, teladan, dan fasilitator nilai dalam proses pendidikan karakter. Pembentukan kedisiplinan juga diperkuat melalui pendekatan behavioristik yang menekankan pembiasaan dan penguatan perilaku, di mana guru menetapkan aturan yang jelas serta memberikan konsekuensi dan penguatan positif secara konsisten. Teori pembiasaan menjelaskan bahwa perilaku dapat terbentuk melalui pengulangan yang dilakukan secara terus-menerus (Hamruni et al., 2021). Pendekatan religius memperkuat dimensi moral dan spiritual siswa sehingga disiplin tidak sekadar dipahami sebagai aturan sekolah, melainkan juga sebagai bagian dari ibadah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pemberian tugas yang menuntut ketertarikan dan tanggung jawab serta penghargaan kepada siswa yang menunjukkan perilaku disiplin membantu membentuk perilaku disiplin melalui proses latihan yang konsisten dan

penguatan perilaku positif (Farid & Aziz 2023). Secara keseluruhan, temuan penelitian memperlihatkan bahwa pembentukan kedisiplinan siswa di SILN Makkah dilakukan melalui perpaduan antara keteladanan guru, pembiasaan, aturan yang konsisten, integrasi nilai religius, serta *reinforcement*, sehingga kedisiplinan tidak sekadar dibentuk melalui aturan atau hukuman, tetapi melalui proses pendidikan karakter yang melibatkan aspek sosial, moral, spiritual, dan psikologis siswa.

Peran Guru dalam Membentuk Kepedulian Sosial Siswa

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa guru memainkan peranan yang strategis dalam menciptakan kepedulian sosial siswa di SILN Makkah. Peran tersebut diwujudkan melalui keteladanan, pembiasaan perilaku sosial, pendekatan religius, integrasi nilai sosial dalam pembelajaran, pelibatan siswa dalam kegiatan sosial, pemanfaatan kegiatan ekstrakurikuler, serta penciptaan lingkungan belajar yang empatik dan inklusif (Cipriano et al. 2023; Taylor et al. 2017). Guru tidak sekadar menjalankan tugas dalam menjelaskan materi pembelajaran, melainkan juga menjadi pembimbing, panutan, serta motivator dalam membentuk perilaku sosial siswa dengan memberikan contoh langsung melalui sikap empati, perhatian, dan perilaku suka menolong. Guru menanamkan nilai kepedulian sosial melalui tindakan nyata, seperti membantu siswa yang membutuhkan, membiasakan siswa saling membantu, serta melibatkan siswa dalam kegiatan sosial dan berbagi. Selain itu, guru membangun hubungan emosional dengan siswa, memberikan perhatian khusus, menghargai pendapat siswa, serta menciptakan suasana kelas yang nyaman dan penuh penghargaan (Braun et al., 2020; Wu & Zhang, 2022; Morin 2020). Secara keseluruhan, pembentukan kepedulian sosial siswa di SILN Makkah dilakukan melalui perpaduan antara keteladanan guru, pembiasaan perilaku sosial, pendekatan religius, integrasi nilai sosial dalam pembelajaran, kegiatan sosial, kegiatan ekstrakurikuler, dan lingkungan belajar yang empatik, sehingga kepedulian sosial tidak sekadar dibentuk melalui nasihat ataupun teori, namun melalui proses pendidikan karakter yang melibatkan pengalaman sosial, interaksi, pembiasaan, dan keteladanan secara berkelanjutan.

Faktor Pendukung Peran Guru dalam pembentukan Kedisiplinan Siswa

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa terdapat beberapa faktor pendukung yang memperkuat peran guru dalam membentuk kedisiplinan siswa di SILN Makkah, yaitu keteladanan guru yang konsisten, budaya religius sekolah, serta pembiasaan dan penerapan aturan secara konsisten. Faktor-faktor tersebut berperan penting dalam membantu proses penginternalisasian nilai disiplin kepada siswa sehingga perilaku kedisiplinannya tidak sekadar timbul karena adanya pengawasan, melainkan berkembang menjadi kesadaran diri siswa. Keteladanan guru menjadi faktor pendukung yang kuat karena siswa tidak sekadar memperoleh pengetahuan tentang disiplin melalui nasihat atau aturan tertulis, tetapi juga melalui pengalaman langsung dalam mengamati perilaku guru yang hadir tepat waktu, menjalankan aturan, dan bersikap konsisten. Selain itu, budaya religius sekolah mendukung pembentukan disiplin melalui berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin sehingga nilai disiplin terintegrasi dengan nilai spiritual. Pembiasaan dan penerapan aturan secara konsisten juga memperkuat terbentuknya perilaku disiplin karena siswa terbiasa menjalankan tata tertib sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keteladanan guru, budaya religius sekolah, serta pembiasaan dan penerapan aturan secara konsisten menjadi faktor utama yang mendukung keberhasilan pembentukan kedisiplinan siswa di SILN Makkah.

Faktor Pendukung Peran Guru dalam Pembentukan Kepedulian Sosial

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa faktor pendukung dalam membentuk kepedulian sosial siswa meliputi lingkungan sosial yang kolaboratif, kegiatan pembelajaran berbasis praktik dan pengalaman langsung, serta pendekatan guru yang humanis dan komunikatif. Lingkungan sosial yang positif melalui kerja kelompok, gotong royong, dan saling membantu membantu siswa belajar empati dan solidaritas sehingga nilai kepedulian sosial dapat berkembang secara alami melalui interaksi sehari-hari (Wu & Zhang 2022; Taylor et al., 2017). Selain itu, kegiatan sosial seperti donasi, bakti sosial, dan aktivitas berbagi memberikan pengalaman nyata kepada siswa dalam mengimplementasikan nilai

kepedulian sosial, sehingga mereka tidak sekadar memahami konsep kepedulian secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, pendekatan guru yang penuh perhatian, ramah, dan komunikatif menciptakan hubungan emosional yang positif sehingga siswa merasa dihargai dan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai kepedulian sosial. Dengan demikian, lingkungan sosial yang kolaboratif, pembelajaran berbasis praktik dan pengalaman langsung, serta pendekatan guru yang humanis dan komunikatif menjadi faktor utama yang mendukung keberhasilan pembentukan kepedulian sosial siswa di SILN Makkah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, peran guru dalam membentuk kedisiplinan siswa dilakukan melalui keteladanan, penerapan aturan dan tata tertib, pembiasaan kegiatan rutin, integrasi nilai religius, serta pemberian tugas dan penguatan (reinforcement). Peran guru dalam membentuk kepedulian sosial dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan perilaku sosial, pendekatan religius, integrasi nilai sosial dalam pembelajaran, pelibatan siswa dalam kegiatan sosial, kegiatan ekstrakurikuler, serta penciptaan lingkungan belajar yang empatik dan inklusif. Faktor pendukung dalam pembentukan kedisiplinan siswa meliputi keteladanan guru yang konsisten, budaya religius sekolah, serta pembiasaan dan penerapan aturan secara konsisten, sedangkan faktor pendukung dalam pembentukan kepedulian sosial siswa meliputi lingkungan sosial yang kolaboratif, kegiatan pembelajaran berbasis praktik dan pengalaman langsung, serta pendekatan guru yang humanis dan komunikatif. Keberhasilan pembentukan karakter disiplin dan kepedulian sosial siswa sangat dipengaruhi oleh keteladanan guru, lingkungan sekolah yang kondusif, serta pembiasaan nilai-nilai positif secara berkelanjutan.

Guru diharapkan tidak sekadar menekankan keteladanan dan pembiasaan, melainkan juga mengembangkan strategi pembelajaran yang mendorong refleksi kritis siswa terhadap nilai disiplin dan kepedulian sosial. Maka, siswa tidak sekadar meniru perilaku, melainkan juga paham serta menginternalisasikan nilainya secara mandiri. Sekolah diharapkan dapat memperkuat budaya sekolah yang menunjang pembentukan karakter melalui program yang terintegrasi dan berkelanjutan. Di samping itu, perlu adanya peningkatan sinergi antara orang tua serta sekolah dalam membentuk disiplin serta kepedulian sosial siswa, sehingga nilai yang ditanamkan di sekolah dapat dikuatkan di lingkungan keluarga. Penelitian berikutnya diharapkan mampu menelusuri dengan lebih holistik terkait proses internalisasi nilai pada siswa, khususnya dari perspektif siswa itu sendiri.

Implikasi praktis penelitian ini ditujukan bagi sekolah dan guru dalam memperkuat pembentukan karakter disiplin dan kepedulian sosial siswa. Bagi sekolah, hasil penelitian menunjukkan pentingnya membangun budaya sekolah yang kondusif melalui penerapan aturan dan pembiasaan secara konsisten, penguatan budaya religius, serta pengembangan kegiatan sosial dan pembelajaran berbasis pengalaman langsung. Sekolah juga perlu memperkuat program pembinaan karakter yang terintegrasi dan berkelanjutan serta meningkatkan sinergi antara guru, kepala sekolah, dan orang tua. Bagi guru, hasil penelitian menegaskan pentingnya keteladanan dalam kedisiplinan, seperti hadir tepat waktu dan menjalankan aturan secara konsisten, serta penerapan pendekatan humanis dan komunikatif dalam membangun kepedulian sosial siswa. Guru dapat mengintegrasikan nilai disiplin dan kepedulian sosial dalam pembelajaran, kegiatan kelompok, pembiasaan sehari-hari, dan kegiatan sosial, disertai penguatan positif serta refleksi siswa agar nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasikan secara mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z. (2023). *Pentingnya pendidikan karakter bagi peserta didik di sekolah*. Penerbit Andi.
- Basri, H., Wibowo, D., Juliardi, B., Yuherman, T. M., Mukmin, T., Edi, M. G. P., & Suesilowati. (2025). *Filsafat pendidikan*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.

- Braun, S. S., Schonert-Reichl, K. A., & Roeser, R. W. (2020). Effects of teachers' emotion regulation, burnout, and life satisfaction on student well-being. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 69, Article 101151. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2020.101151>
- Cipriano, C., Strambler, M. J., Naples, L. H., Ha, C., Kirk, M., Wood, M., Sehgal, K., Zieher, A. K., Eveleigh, A., McCarthy, M., Funaro, M., Ponnock, A., Chow, J. C., & Durlak, J. (2023). The state of evidence for social and emotional learning: A contemporary meta-analysis of universal school-based SEL interventions. *Child Development*, 94(5), 1181–1204. <https://doi.org/10.1111/cdev.13968>
- Corcoran, R. P., O'Flaherty, J., Xie, C., & Cheung, A. C. K. (2020). Conceptualizing and measuring social and emotional learning: A systematic review and meta-analysis of moral reasoning and academic achievement, religiosity, political orientation, personality. *Educational Research Review*, 30, Article 100285. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2019.100285>
- Fadhilah, M. N., Suwanto, Rasidi, Wahyuni, N. S., Basyra, W., Paramita, R., Siswanto, Fawaid, A., Maghfiroh, M., & Usman, J. (2025). *Strategi pendidikan dan pengajaran bagi anak pekerja migran: Potret realitas dan upaya transformasi*. Cahya Ghani Recovery.
- Farid, F., & Aziz, R. (2023). Pengembangan karakter tanggung jawab siswa melalui penguatan aktivitas guru di dalam kelas. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 114–121. <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i2.57985>
- Hamruni, H., Syaddad, I. A., Zakiah, & Putri, D. I. I. (2021). *Teori belajar behaviorisme dalam perspektif pemikiran tokoh-tokohnya*. Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ibrahim, R., Asmarika, A., Salim, A., Wismanto, W., & Abunawas, A. (2023). Peran guru dalam membentuk karakter disiplin peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Al Barokah Pekanbaru. *Journal of Education Research*, 4(3), 1082–1088. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.371>
- Juita, F., Effendi, M., & Maryam, S. (2025). *Buku ajar mata kuliah metode penelitian kualitatif: Penelitian kualitatif untuk menilik berbagai fenomena sosial*. Penerbit NEM.
- Karoluslina, K., Pitri, N., Muhirdan, M., Astiati, S. D., Ilham, & Aponno, S. (Eds.). (2025). *Buku ajar pengantar pendidikan*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Khadijah, K., Suciati, I., Khaerani, K., Manaf, A., & Sutamrin, S. (2021). Schools' character education values and students' mathematics learning achievement: A meta-analysis. *Cakrawala Pendidikan*, 40(3), 670–683. <https://doi.org/10.21831/cp.v40i3.39924>
- Morin, A. H. (2020). Teacher support and the social classroom environment as predictors of student loneliness. *Social Psychology of Education*, 23(6), 1687–1707. <https://doi.org/10.1007/s11218-020-09600-z>
- Murdiyan, E. (2020). *Penelitian kualitatif (Teori dan aplikasi disertai contoh proposal)*. UPN “Veteran” Yogyakarta Press.
- Pratiwi, I. I., Suryati, I., Cahyo, A. N., & Setiaputra, F. I. (2020). Penguatan pendidikan karakter di sekolah melalui peran guru sebagai fasilitator siswa untuk meningkatkan kompetensi sikap siswa. *Buletin Literasi Budaya Sekolah*, 2(2), 100–112. <https://doi.org/10.23917/blbs.v2i2.12837>
- Purnomo, H., Agustin, E. A., Priliana, W. K., Robert, D., Citrawati, N. K., Yanti, R. D., Hesty, Yufdel, Heryana, N. R., Adam, Y., Warouw, H. J., Susanti, S., Ermawati U., M., Setiawan, B., Yuniyanti, T. A., & Mangun, M. (2024). *Bunga rampai psikologi remaja dan permasalahannya*. PT Media Pustaka Indo.
- Rahman, U. (2014). *Memahami psikologi dalam pendidikan: Teori dan aplikasi*. Alauddin University Press.
- Siregar, R. Y., & Rahmadi, F. (2025). Peran guru dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa PAI di sekolah SMA IT Jabal Noor. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 5(3), 716–725.
- Suryaman, H. (2024). *Teori belajar*. Eureka Media Aksara.
- Syifa, H., Farial, F., & Prasetya, M. E. (2022). Faktor penyebab ketidakdisiplinan siswa dalam kehadiran di SMA Negeri 1 Alalak. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 5518–5526. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9150>

- Taylor, R. D., Oberle, E., Durlak, J. A., & Weissberg, R. P. (2017). Promoting positive youth development through school-based social and emotional learning interventions: A meta-analysis of follow-up effects. *Child Development*, 88(4), 1156–1171. <https://doi.org/10.1111/cdev.12864>
- Tohirin. (2022). *Metode penelitian kualitatif dalam pendidikan dan bimbingan konseling*. Rajawali Pers.
- Turner, R. H. (2001). Role theory. In J. H. Turner (Ed.), *Handbook of sociological theory* (pp. 233–254). Springer. https://doi.org/10.1007/0-387-36274-6_12
- Wills, H. P., Caldarella, P., Mason, B. A., Lappin, A., & Anderson, D. H. (2019). Improving student behavior in middle schools: Results of a classroom management intervention. *Journal of Positive Behavior Interventions*, 21(4), 213–227. <https://doi.org/10.1177/1098300719857185>
- Wu, G., & Zhang, L. (2022). Longitudinal associations between teacher-student relationships and prosocial behavior in adolescence: The mediating role of basic need satisfaction. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(22), Article 14840. <https://doi.org/10.3390/ijerph192214840>